

BAB II

KONSEP ON, GIRI, NINJO, DAN KYOUDOUTAINO ITTAISEI

2.1. Teori Kebudayaan

Kebudayaan yang menjadi cetak-biru bagi sebuah masyarakat tercermin melalui orientasi nilai yang diterapkan dalam masyarakat tersebut. Orientasi nilai merujuk kepada aspek-aspek dari orientasi seseorang yang mendorongnya untuk mengamati dan menilai norma-norma, standar, dan atau kriteria pemilihan ketika ia berada dalam situasi dimana ia harus menentukan sebuah pilihan. Talcott Parson dan Edward Shils menjelaskan bagaimana orientasi nilai seseorang pada akhirnya membentuk seperangkat aturan yang digunakan seseorang dalam pengambilan keputusan.²⁸

...The value-orientations which commit a man to the observance of certain rules in making selections from available alternatives are not random but tend to form a system of value-orientations which commit the individual to some organized set of rules (so that the rules themselves do not contradict one another)...

...Orientasi-orientasi nilai yang mendorong seseorang untuk mengamati aturan-aturan tertentu dalam membuat pilihan dari beberapa alternatif yang ada bukanlah sesuatu yang acak melainkan cenderung untuk membentuk suatu sistem orientasi nilai yang menjadikan seseorang tersebut memiliki seperangkat aturan yang sistematis (agar aturan-aturan itu sendiri tidak berlawanan satu dengan yang lain)...

²⁸ Talcott Parsons & Edward Shils, "Values and Social Systems", *Culture and Society: Contemporary Debates*, (New York: Cambridge University Press, 1990), hal. 40

Interaksi antara seseorang dengan sesamanya merupakan bentuk paling dasar dalam sebuah sistem sosial. Dalam sebuah interaksi, seseorang dengan sesamanya masing-masing merupakan objek orientasi antara satu dan yang lain. Talcott Parsons dan Edward Shils menggambarkan interaksi yang melibatkan *ego* (diri sendiri) dan *alter* (orang lain; lawan bicara) sebagai hubungan yang berlaku timbal balik.²⁹ Dalam interaksi antara *ego* dan *alter*, hasil dari aksi atau perbuatan *ego* tergantung dari reaksi *alter* atas apa yang dilakukan oleh *ego*. Oleh karena itu *ego* menjadi terorientasi tidak hanya kepada tingkah laku yang ditunjukkan oleh *alter* secara konkrit, tetapi juga terhadap apa yang *ego* simpulkan sebagai harapan *alter* sehubungan dengan tingkah laku *ego*.³⁰

Melalui interaksi dengan harapan yang berlaku timbal balik itu, akhirnya terbentuk suatu kondisi yang mengharuskan *ego* dan *alter* untuk tidak hanya berkomunikasi, tapi juga bereaksi sepiantasnya terhadap satu sama lain. Kecenderungan terhadap kepantasan dalam beraksi atas pembicaraan atau tingkah laku orang lain juga merupakan kecenderungan terhadap tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan masyarakat yang menggunakan pola-pola normatif.³¹

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, konsep *on*, *giri*, *ninjo*, dan *kyoudoutaino*

²⁹ *Ibid.* hal. 41

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

ittaisei menjadi nilai yang mempengaruhi tindakan mereka dalam berinteraksi satu sama lain. Nilai *on* dan *giri* merupakan konsep nilai yang berlaku timbal balik yang mengharuskan mereka untuk bereaksi sepantasnya terhadap satu sama lain. Sedangkan konsep *ninjo* menjadi nilai yang menggambarkan pertentangan antara keinginan manusiawi seseorang yang tidak melihat norma-norma yang mengikat mereka, dengan konsep *giri* yang mengharuskan mereka bertindak sebagaimana diinginkan oleh masyarakat. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai psikologis yang ada di dalam yang mengatur bagaimana mereka menghargai sesama secara nurani. Sedangkan nilai *kyoudoutaino ittaisei* menjadi sebuah konsep dimana seseorang berinteraksi secara timbal balik dengan sebuah kelompok. Nilai ini merupakan nilai yang mengatur perilaku seseorang agar bertindak sesuai dengan keinginan kelompoknya, dalam rangka mencapai keberhasilan seluruh anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

2.1.1. Konsep *On*

On merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada hutang psikologis dan sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain.³² *On* diartikan sebagai hutang budi, kewajiban, atau kemurahan hati. Seseorang dikatakan menerima *on* apabila ia menerima anugerah,

³² Harumi Befu, "On," *loc.cit.*

pemberian, atau kemurahan hati dari pemberi *on*. Keluarga sebagai basis utama dari sebuah struktur masyarakat merupakan tempat pertama dimana kesadaran-kesadaran mengenai hutang dan kewajiban untuk mengembalikannya ditanamkan dengan begitu kuat. Setiap anggota keluarga secara turun-temurun diajarkan mengenai pentingnya menyadari *on* yang telah mereka terima dari orang tua, nenek moyang, dan negara.³³

Konsep *on* bersifat hirarkis dalam arti kedudukan pemberi dan penerima *on* tidak sederajat. Pemberi *on* selalu memiliki posisi yang lebih tinggi daripada penerima. Contoh yang paling umum dipergunakan untuk menggambarkan hubungan yang melibatkan *on* adalah hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kebutuhan yang berifat material, perlindungan, keamanan, cinta dan kasih sayang serta upaya untuk mensosialisasikan si anak. Di lain pihak si anak menerima semua pemberian tadi pada seluruh masa kehidupannya. Dengan kata lain, *on* adalah istilah yang menunjuk kepada hutang psikologis maupun sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan, anugerah, atau pemberian dengan proporsi yang utama.³⁴

Pemberian-pemberian itu secara hukum tidak memerlukan balasan, tetapi pada kenyataannya perasaan berhutang yang dirasakan bagi penerima *on* sangat kuat

³³ Takie Sugiyama Lebra, "Reciprocity and Asymmetric Principle: an Analytical Reappraisal of the Japanese Concept of On", *Japanese Culture and Behavior, Selected Readings*, eds. Takie S. Lebra, William P. Lebra, (Japan: 1974), hal. 195

³⁴ *Ibid.*

sehingga walaupun secara hukum ia tidak dituntut untuk membalas pemberiannya yang telah diterima, namun secara moral hal itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.³⁵ Pengembalian *on* yang telah diterima disebut *gimu*. Bagi orang Jepang, upaya untuk membayar kembali sebuah hutang (melaksanakan *gimu*) merupakan sebuah kebajikan.³⁶

Kewajiban yang bersifat sepihak dan tak kenal batas dari *on* ini diperkuat dengan indoktrinasi yang sistematis yang dilakukan oleh masyarakat, dimana setiap individu secara keras ditekan untuk selalu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan hutang dan rasa terima kasih. Pelanggaran terhadap norma-norma yang berhubungan dengan hal di atas mengandung sanksi sosial yang cukup berat. Seseorang yang melalaikan pembayaran kembali *on* yang telah diterimanya disebut *on shirazu* yaitu orang yang tidak tahu balas budi. Sebutan *on shirazu* yang diberikan kepada seseorang merupakan sesuatu yang dinilai sangat buruk, dan dianggap sebagai penghinaan bagi orang tersebut. Seseorang yang disebut *on shirazu* pada akhirnya akan dijauhi serta dikucilkan oleh masyarakat.³⁷

³⁵ Harumi Befu, *Japan: an Anthropological Introduction, op.cit.*, hal. 166

³⁶ Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni; Pola-pola Kebudayaan Jepang*, terj. Pamudji, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 121

³⁷ Harumi Befu, "On", *loc.cit.*

2.1.2. Konsep *Giri* dan *Ninjo*

Giri secara harafiah diartikan sebagai kewajiban moral, yang merujuk kepada kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu dimana seseorang menjalin hubungan yang khusus.³⁸ Menurut Benedict, *giri* memiliki dua pembagian yang jelas, yaitu:³⁹

1. *giri* kepada dunia, yaitu kewajiban membayar kembali *on* kepada sesamanya.
2. *giri* kepada nama sendiri, yaitu kewajiban untuk tetap menjaga nama serta reputasi.

Giri adalah kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang pernah diterima. Konsep *giri* berhubungan erat dengan konsep *on* dan *gimu* yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Perbedaannya, *giri* tak hanya berlaku antar dua pihak yang memiliki status yang berbeda, tetapi bisa juga berlaku diantara orang yang memiliki status sederajat seperti antar teman, tetangga dan relasi-relasi. Pemenuhan kewajiban *giri* yang kurang dari nilai yang telah diterima menyebabkan seseorang dicap sebagai orang yang tidak tahu *giri*, sedangkan pengembalian yang melebihi dari apa yang telah diterima sama dengan memaksa orang lain memikul *on*. Jadi *giri* merupakan

³⁸ Harumi Befu, *Japan: an Anthropological Introduction, op.cit.*, hal. 169

³⁹ Ruth Benedict, *op.cit.*, hal. 141

kewajiban untuk mengembalikan semua kebaikan yang pernah diterima seseorang dari orang lain dengan nilai yang sama.

Konsep lain yang seringkali diletakkan secara kontras dengan *giri* yaitu *ninjo*. Berbeda dengan *giri* yang merupakan kewajiban moral untuk melakukan tindakan saling berbalasan, *ninjo* adalah kecenderungan, perasaan, dan keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma seperti halnya *giri*. Apabila *giri* bersifat moral dan sosial, maka *ninjo* bersifat psikologis dan personal.⁴⁰

Merupakan suatu hal yang alamiah bahwa *giri* dan *ninjo* akan menjadi konflik yang terjadi sepanjang waktu, dan di Jepang, *giri* seringkali didahulukan sebelum *ninjo*.⁴¹ Perasaan-perasaan manusiawi yang dimiliki seseorang kadangkala bertentangan dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Seorang samurai yang rela mengorbankan anak atau seluruh keluarganya untuk membela tuannya, berada dalam posisi sulit dimana ia harus menentukan antara melaksanakan *giri* atau menuruti *ninjo*. Di satu sisi, perasaan manusiawinya menghendaki dia melindungi dan mempertahankan kehidupan keluarganya, namun di sisi lain norma-norma sosial mendesaknya untuk mendahulukan *giri* di atas perasaan manusiawinya.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 169

⁴¹ Gakkan, *Japan As It Is*, (Japan: Gakkan Co. Ltd., 1985), hal. 41

Dalam keadaan dilematis ini, seseorang tidak diberi pilihan untuk dapat mengambil keputusan yang memuaskan semua pihak. Oleh karena itu untuk mengatasinya, ada tiga alternatif yang dikemukakan oleh Harumi Befu.⁴²

1. Menekan perasaan sendiri dan memilih untuk menghormati prinsip nilai-nilai masyarakat,
2. Menutup mata dari kewajiban-kewajiban moral yang ada dan mengikuti perasaan manusiawinya sendiri,
3. Melakukan bunuh diri karena tidak mampu mengesampingkan baik keinginan pribadi, maupun kewajiban moralnya kepada masyarakat.

2.1.3. *Kyoudoutaino Ittaisei*

Pola-pola kehidupan bermasyarakat dengan sistem kelompok di Jepang berbeda dengan bangsa lainnya, karena kesadaran akan adanya kerjasama, kesepakatan, serta keselarasan di dalam kelompok sudah ditanamkan pada masyarakatnya sejak awal sejarah Jepang. Di dalam sistem kelompok pada masyarakat Jepang ditanamkan konsep *kyoudoutai*, yaitu sistem kerja sama dimana orang Jepang selalu memperhatikan kepentingan kelompoknya dan selalu mementingkan interaksi dengan orang-orang di dalam kelompoknya. Mereka saling berusaha meningkatkan apa yang menjadi tujuan

⁴² Harumi Befu, *Japan: an Anthropological Introduction, op.cit.*, hal. 170

kelompok dan berusaha keras agar mencapai tujuan itu.⁴³

Orang Jepang secara bersama selalu berusaha mempertahankan kesejahteraan kelompok tanpa mengutamakan keinginan-keinginan pribadi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Oleh karena itu, di dalam konsep *kyoudoutai* terdapat nilai *kyoudoutaino ittaisei* atau semangat bersatu dalam kerja sama yang menjadi salah satu nilai penting di dalam sistem kelompok masyarakat Jepang. Di dalam nilai *kyoudoutaino ittaisei*, kelompok tidak melihat kemampuan dan keterampilan khusus seseorang dalam masing-masing pekerjaannya, melainkan melihat kesatuan hasil kerja yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelompok.⁴⁴

Kerjasama untuk kepentingan kelompok bertujuan melindungi dan mempertahankan keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang atau kesejahteraan setiap anggota kelompok. Nilai melindungi kesejahteraan dalam memberikan kepuasan kepada anggota kelompok adalah nilai yang ada pada setiap anggota kelompok dalam mengatasi kebutuhan kehidupannya. Segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kepentingan kelompok, orang Jepang akan melakukannya dengan cara saling membantu, karena kecenderungan melakukan kegiatan untuk memenuhi kepentingan kelompok sangat tinggi.⁴⁵

⁴³ Eshun Hamaguchi, *loc.cit.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 48

Konsistensi tindakan orang Jepang ke arah kelompok membentuk pula rasa bersatu dalam kelompok atau *shuudan e no ittaikan* yang menyebabkan keinginan orang Jepang untuk bekerjasama demi kepentingan kelompok sosialnya sangat kuat. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Akira Kawamoto, bahwa kesadaran kelompok dalam pengelompokan sosial adalah penting di dalam kehidupan orang Jepang karena kesadaran kelompok dapat menggambarkan dan memperlihatkan harga diri orang Jepang. Kesadaran kelompok untuk melindungi kehidupan kelompok sosialnya didasari oleh konsep *ie* di dalam keluarga Jepang. Nilai-nilai *ie* dijalankan oleh para *Bushi* pada zaman Tokugawa, dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pada zaman Meiji di dalam menyusun undang-undang, karena nilai *ie* yang paling tinggi adalah kestabilan atau disebut *antei* dalam kehidupan sistem kelompok.⁴⁶

Menurut Aruga Monzaimon, konsep *ie* sebelum Perang Dunia II tergambar melalui sebuah keluarga kecil, yang di dalamnya orang tua harus bertanggung jawab dalam mempertahankan kehidupan keluarga dari anggota keluarganya. Untuk itu orang tua sebagai kepala keluarga sangat ketat memperhatikan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarganya demi kepentingan keluarga. Kalau sebuah keluarga berhasil dalam menjalankan dan mempertahankan kehidupan keluarga, maka apabila di antara anggota

⁴⁶ Akira Kawamoto, *近代文学に於ける「家」の構造 — その社会学的考察*, (Japan: Tokyo, 1973), hal. 17

keluarga ada yang kemudian meninggalkan rumah lalu mengalami kegagalan dalam kehidupannya, anggota keluarga yang gagal itu akan tetap diharapkan untuk dapat kembali ke rumahnya.⁴⁷ Walaupun sistem *ie* zaman sekarang sudah berubah, tetapi hingga kini nilai yang ada pada sistem itu tetap masih terlihat kuat. Hal ini sampai sekarang dapat dilihat dalam kerja sama dalam kelompok dan solidaritas dalam kerja gotong royong.

2.2. Jenis-jenis *NEET*

Kantor Kabinet Jepang membagi *NEET* menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang tidak mencari pekerjaan atau *hikyuushokugata*, dan kelompok yang tidak memiliki cita-cita atau *hikibougata*. Jenis yang pertama adalah *NEET* yang memiliki cita-cita dan keinginan untuk bekerja, tapi tidak melakukan kegiatan pencarian kerja karena tidak ingin. Sedangkan jenis yang kedua merupakan *NEET* yang tidak mencari kerja karena tidak memiliki cita-cita.⁴⁸

Sedangkan Kosugi Reiko membagi *NEET* menjadi empat jenis, yaitu *NEET* yang menarik diri dari masyarakat; *NEET* yang lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan tidak melanjutkan pendidikan setelah ia keluar dari sekolah di

⁴⁷ Yoshiteru Iwamoto, *家と共同体：日欧比較の視点から*, (Tokyo: Housei Daigaku Shuppan, 1997), hal. 4

⁴⁸ Yuji Genda dan Reiko Kosugi, *loc.cit.*

tengah jalan; lulusan perguruan tinggi yang tidak mengalami kemajuan setelah lulus kuliah, karena tidak dapat menentukan jalur karir bagi diri mereka sendiri; serta *NEET* yang tadinya memiliki pekerjaan tetap, tapi akhirnya kehilangan kepercayaan diri atas kemampuannya.⁴⁹

NEET yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah *NEET* yang terbagi menjadi empat jenis, seperti yang dikemukakan oleh Kosugi Reiko. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai keempat jenis *NEET* tersebut.

1. Menarik Diri dari Masyarakat (*Tsunagari wo Ushinau*)

Jenis ini merupakan jenis *NEET* yang menarik diri dari masyarakat.

Mereka pada umumnya kehilangan hubungan dengan teman-temannya semasa sekolah, dan akhirnya tidak memiliki teman karena sangat jarang keluar rumah.

Selain itu, mereka memiliki kemampuan sosialisasi yang rendah, dan menjalani kehidupan dimana ia hampir tidak pernah berbicara dengan orang lain.

Pada waktu sekolah, ia tidak mengikuti *Shuushoku Assen*, yaitu program sekolah yang dilaksanakan untuk membantu para siswanya mencari pekerjaan.

Walaupun *NEET* jenis ini ada yang memiliki keinginan untuk bekerja, namun

⁴⁹ Akemi Nakamura, "Being *NEET* Not So Neat for Nation's Youth", *The Japan Times*, 18 Juni 2004, <http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/nn20040619f2.html>, diakses tanggal 29 Januari 2007

hal itu sulit dilakukan karena kemampuan *inter-personal* mereka yang rendah.⁵⁰

2. Menghabiskan Waktu Bersama Teman (*Setsuna wo Ikiru*)

NEET jenis ini lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan tidak melanjutkan pendidikan setelah ia keluar dari sekolah di tengah jalan. Berbeda dengan *NEET* jenis sebelumnya yang tidak memiliki teman, *NEET* jenis ini memiliki hubungan pertemanan yang cukup akrab, tetapi hanya dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan yang sama dengannya. Teman-temannya itu biasanya juga berada dalam kondisi yang sama dengan dirinya.

NEET jenis ini memang pada dasarnya tidak memiliki hal khusus yang ingin dilakukannya sebagai mata pencaharian. Sekalipun ia ingin bekerja, akan sulit karena ia memiliki kemampuan yang terlalu rendah untuk dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat dipekerjakan. *NEET* jenis ini tidak memiliki kebiasaan hidup teratur yang sederhana sekalipun (misalnya bangun pagi). Hubungannya dengan orang tua relatif tidak akrab.

Pada masa bersekolah, *NEET* jenis ini biasanya merupakan siswa yang

⁵⁰ Reiko Kosugi, *op.cit.*, hal. 208

pasif di kelas, sering bolos atau terlambat. Sama dengan *NEET* jenis sebelumnya, *NEET* jenis ini juga tidak mengikuti *Shuushoku Assen*.⁵¹

3. Stagnan (*Tachisukumu*)

Stagnan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai adjektiva ragam cakapan yang berarti dalam keadaan terhenti.⁵² Kelompok jenis ini merupakan para *NEET* yang kehidupannya stagnan atau tidak mengalami kemajuan karena ia tidak dapat menentukan pekerjaan dan jalur karir yang cocok bagi dirinya. Biasanya *NEET* jenis ini memiliki keluarga yang menganggap bahwa pendidikan hingga perguruan tinggi itu sudah merupakan keharusan, dan keberhasilan di bidang pendidikan sangatlah penting. Hal tersebut menimbulkan tekanan pada si anak yang terjebak dalam kondisi *NEET* jenis ini, sehingga rasa bersalah yang dirasakan terhadap orang tuanya biasanya sangat kuat.

Pada masa sekolah, mereka mengikuti *Shuushoku Assen*, tapi hanya karena itu adalah program sekolah yang wajib diikuti. Umumnya mereka tidak dapat menentukan pekerjaan yang cocok karena terlalu banyak pilihan yang mereka inginkan, namun sebaliknya ada pula yang tidak menemukan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1089

pekerjaan yang cocok karena mereka tidak suka pada pilihan-pilihan yang ada.⁵³

4. Kehilangan Kepercayaan Diri (*Jishin wo Ushinai*)

Jenis yang terakhir ini merupakan *NEET* yang pernah bekerja, tetapi kehilangan kepercayaan diri akan kemampuan mereka sendiri karena memiliki trauma akibat masalah yang mereka hadapi pada masa mereka bekerja. Trauma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai kata benda yang berarti keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.⁵⁴ Biasanya hal tersebut disebabkan karena mereka dihadapi situasi yang sulit di tempat kerja yang mengharuskan mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka, atau melakukan kesalahan yang berakibat fatal. Setelah dipecat atau mengundurkan diri dari pekerjaannya itu, mereka memutuskan untuk mengambil waktu untuk beristirahat sambil menghilangkan trauma sebelum mulai bekerja kembali. Akan tetapi pada akhirnya kondisi tersebut berkelanjutan hingga mereka merasa usia mereka sudah terlalu tua untuk memulai pekerjaan baru.⁵⁵

⁵³ Reiko Kosugi, *loc.cit.*

⁵⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hal. 1210

⁵⁵ Reiko Kosugi, *loc.cit.*

2.3. Peranan Konsep *On, Giri, Ninjo* dan Nilai *Kyoudoutaino Ittaisei* pada *NEET*

Konsep *on* dan *giri* merupakan nilai yang mengatur agar masyarakat secara psikologis berpikir dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh sesamanya. Mereka diharapkan untuk mengerti arti hutang budi, dan membalas kebaikan hati dan atau pemberian yang telah mereka terima sebagai tanda balas budi dan terima kasih. Konsep *ninjo* merupakan sebuah konsep yang menggambarkan kontradiksi antara keinginan seseorang untuk bertindak sesuai keinginannya, dengan keharusan bertindak sesuai norma dan nilai masyarakat. Sedangkan nilai *kyoudoutaino ittaisei* menjadi sebuah nilai yang mendorong seseorang untuk memiliki semangat bekerja sama demi kepentingan orang banyak (dalam hal ini anggota kelompoknya) untuk mencapai keberhasilan bersama.

Masyarakat Jepang dituntut untuk mengerti serta melaksanakan konsep *on, giri, ninjo*, serta nilai *kyoudoutaino ittaisei* di dalam kehidupan berkelompoknya. *NEET* sebagai bagian dari kelompok masyarakat Jepang pun diharapkan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi dalam kehidupan *NEET* yang akan dijelaskan dalam bab III, dimana ia tidak bersekolah, bekerja, ataupun mencari pekerjaan, terlihat bahwa *NEET* tidak menjalankan konsep *on, giri, ninjo*, serta nilai *kyoudoutaino ittaisei* di dalam kelompok dimana mereka berada. Kelompok dimana mereka berada yang akan

dijelaskan dalam bab III meliputi kelompok keluarga, sekolah, bermain, serta lingkungan pekerjaan. Oleh karena mereka tidak menerapkan konsep serta nilai kehidupan yang diharapkan terlaksana di dalam masyarakat, maka pada akhirnya sekumpulan orang yang tidak bersekolah, tidak bekerja, maupun mencari pekerjaan ini disebut *NEET*, dan dikucilkan oleh masyarakat, seperti yang akan diceritakan dalam data-data di bab III.

